
Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode *Problem Based Learning* Pada Kelas XI ATPH SMKN 7 Konawe Selatan Sulawesi Tenggara

Mundariyah; Andi Sukainah; Indah Herawaty

SMKN 7 Konawe Selatan Sulawesi Tenggara; Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMK Negeri 4 Gowa Sulawesi Selatan.
mundariyahbaito@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang peningkatan keaktifan belajar siswa melalui metode problem based learning. Penelitian ini dilakukan di SMKN 7 Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, Propinsi Sulawesi Tenggara dengan objek penelitian 11 siswa kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilakukan dengan tiga tahap siklus. Hasil penelitian menunjukkan hasil persentase ketuntasan belajar siswa 72,73% pada siklus I, pada siklus II sebesar 81,82%, dan pada siklus III 90,91%. Keaktifan belajar siswa menunjukkan peningkatan dari setiap siklus pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan menggunakan metode problem based learning terbukti meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar; *Problem Based Learning*; Teknik Inggris

A. PENDAHULUAN

Pendidikan terus berkembang dari hari ke hari. Di era modernisasi yang dinamis dan menantang, inovasi dan adaptasi yang cepat sangat dibutuhkan. Pendidikan juga harus mengikuti dinamika yang ada sebagai modal fundamental yang berperan penting dalam pembentukan individu terampil dan kritis yang siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi[1]. Pada dasarnya, tujuan pendidikan bukan sekedar menambah jumlah pengetahuan, tetapi memberikan kesempatan kepada individu untuk menemukan dan berkreasi[2], [3]

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah kualitas pendidikan yang masih buruk dan lemahnya kemampuan siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Hal ini tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Masalah lainnya yang paling menonjol adalah metode pembelajaran masih didominasi oleh peran guru (teacher-centric). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek, daripada subjek. Pendidikan kita tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara global, kritis, kreatif,

objektif dan logis[4]. Keterbatasan guru dalam berinovasi juga menyebabkan banyak guru tetap berpegang pada metode pembelajaran tradisional. Ketidakberdayaan peserta didik menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan saat ini, oleh karena itu masalah tersebut harus segera diselesaikan dengan tepat dan benar. Di samping itu, ketidakmampuan mendidik dalam proses pembelajaran menjadi akar permasalahan yang mengakibatkan ketidakberdayaan siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan. Oleh karena itu diperlukan perubahan paradigma atau metode pembelajaran demi tercapainya peserta didik yang berpikir kritis, proaktif, dan berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman[5].

Guru memegang peranan penting dalam perubahan pendidikan di sekolah. Dewasa ini, guru dituntut untuk menciptakan terobosan-terobosan inovatif guna mencapai hasil belajar siswa yang maksimal. Menjalani profesi guru dipandang bukan hanya sebagai tugas yang wajib dilaksanakan namun sebagai pendorong atau pelopor perubahan. Salman menyebutkan dalam bukunya bahwa napas guru adalah kreativitas. Kreativitas guru semata-mata bukan hanya menciptakan atau menemukan tapi juga guru aktif memperbaharui pengetahuannya dengan belajar guna meningkatkan keterampilannya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan kecerdasan dalam mengkondisikan kelas, dan berperan aktif merancang metode pembelajaran-pelajaran yang relevan guna tercapainya pendidikan yang unggul dan berkualitas[6]. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan adalah ilmu dan aplikasi yang mendukung proses pembelajaran dengan menciptakan, mengolah, mengembangkan, dan menggabungkan teknologi ke dalam berbagai sumber belajar. Teknologi pendidikan juga merupakan proses mencari solusi untuk memecahkan berbagai masalah dalam belajar dan bekerja[7]. Penggunaan teknologi pendidikan juga dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan.

Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh peran seorang guru. Dua peran utama guru yakni; melaksanakan pengajaran dan pengelolaan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik mencapai tujuan-tujuannya[8]. Seorang guru yang profesional selalu mengharapkan umpan balik dari setiap aktivitas belajar mengajar karena salah satu parameter keberhasilan pengajaran dan pembelajaran adalah prestasi atau hasil belajar siswa[9]. Sejalan dengan hal itu, Sofyatiningrum menjelaskan aspek penting dalam membantu siswa mencapai hasil belajar adalah kemampuan guru untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar siswa[10]. Bentuk umpan balik guru dapat dilihat dari persiapan dalam RPP, berupa rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi dari pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Rencana pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses menyusun bahan pembelajaran, menggunakan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan mengevaluasi secara tepat waktu yang dilakukan pada titik waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu[11]. Upaya menciptakan proses belajar mengajar efektif bergantung pada bagaimana guru mengembangkan strategi pembelajaran dan memilih strategi yang tepat untuk kegiatan belajarnya.

Dalam mencapai keberhasilan belajar tentu saja diperlukan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang optimal. Hal ini dapat terlihat apabila keaktifan belajar siswa terjadi di dalam kelas. Keaktifan belajar siswa di kelas terlihat ketika siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas belajar, termasuk aktivitas mental dan fisik. Kegiatan proaktif siswa adalah kegiatan di mana siswa belajar dengan nyata, kesadaran diri, ada hubungan interaktif antar siswa dan siswa atau siswa dan guru, dan terakhir bagaimana siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan apa yang telah mereka pelajari[12]. Sejalan dengan itu Sinar menyebutkan bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar adalah suatu upaya untuk memperoleh pengalaman belajar yang dapat ditempuh dengan kegiatan perseorangan atau kegiatan belajar berkelompok[13]. Untuk mengetahui capaian keberhasilan siswa maka diperlukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data untuk menentukan nilai, apakah pembelajaran yang telah dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan atau tidak. Kegiatan evaluasi juga merupakan kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian[14], [15].

Berangkat dari latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan. Permasalahan-permasalahan di atas juga dialami oleh siswa kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura SMKN 7 Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Di mana sistem pembelajaran masih menggunakan metode-metode tradisional. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru mengakibatkan tingkat keaktifan belajar rendah dilihat dari rata-rata nilai masih ditemukan di bawah KKM. Siswa tidak berani mengemukakan pendapat di depan umum, siswa terpacu pada hafalan-hafalan, dan siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Untuk menjawab permasalahan di atas maka digunakan suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan keaktifan belajar di dalam kelas. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang diberikan tindakan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pengajaran[16]. Pendidikan harus mampu membekali peserta didik untuk lebih mengoptimalkan keterampilan mengatasi dan memecahkan masalah. Dalam penelitian ini pendekatan atau metode *problem based learning* digunakan sebagai metode pembelajaran untuk memecahkan masalah di kelas.

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) untuk menyelesaikan masalah-masalah dengan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif[17]. Guru melibatkan penuh siswa untuk terlibat aktif dalam menggali informasi dan mengemukakan ide-ide kreatif baik mengkomunikasikannya dengan tulisan maupun lisan, bekerja secara berkelompok, berkolaborasi merupakan cara-cara yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Pada dasarnya proses *problem based learning* diawali dengan menciptakan skenario-skenario masalah yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan masalah yang ada di dunia nyata untuk memancing rasa ingin tahu yang tinggi dan menumbuhkan semangat belajar siswa[18]. Dalam metode *problem based learning* guru atau pengajar bertugas sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dalam bereksplorasi untuk menemukan solusi-solusi dari permasalahan yang diberikan. Alih-alih memberikan ceramah dan hafalan-hafalan kepada para siswa, guru merancang permasalahan-permasalahan untuk diselesaikan oleh siswa[19]

Sejalan dengan hal tersebut Servant Miklos et al. dalam buku *The Wiley Handbook of Problem based Learning* menyatakan bahwa dalam metode *problem based learning* siswa diharapkan untuk belajar mandiri atau belajar bersama teman atau berdiskusi dalam kelompok daripada mengharapkan instruksi dari guru[20]. Artinya metode ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif tetapi juga mengembangkan kemandirian belajar siswa. *Problem based learning* merupakan inovasi pembelajaran konstruktivis di mana peserta didik secara aktif dan kolaboratif mencari pengetahuan dan membangunnya secara mandiri melalui permasalahan nyata yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik yang tercakup dalam proses *problem based learning*; (1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran dan masalah tersebut menentukan arah pembelajaran, (2) masalah yang diberikan adalah masalah dunia nyata (autentik), (3) masalah menuntut solusi interdisipliner artinya permasalahan menuntut perspektif majemuk, (4) masalah memicu peserta didik untuk mencoba hal baru, (5) Mengutamakan belajar mandiri, (6) memanfaatkan sumber yang bervariasi, (7) pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif[19].

Pada metode *problem based learning* peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan masalah, bekerja secara individu dan kelompok untuk mencapai hasil bersama. Penilaian hasil

belajar tidak hanya didasarkan pada hasil nilai peserta didik tapi juga dari proses belajar mengajar peserta didik. Meskipun metode ini berfokus pada peserta didik, peran guru justru diharapkan untuk memantau, mendorong, memajukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bagaimanapun, metode problem based learning memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi selama metode ini cocok digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sekolah maka hal itu baik untuk dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus sampai 07 Oktober 2021 di SMKN 7 Konawe Selatan dengan objek penelitian adalah 11 siswa kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura tahun ajaran 2020/2021 di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melalui tahapan perencanaan, tindakan, evaluasi, dan refleksi. Di mana dalam tahapan perencanaan terdiri atas tahap orientasi masalah kepada peserta didik, tahap pengorganisasian, tahap membimbing dalam penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya atau hasil diskusi yang telah dilakukan, dan tahap menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Penelitian dilakukan dalam tiga tahapan siklus yakni siklus I, siklus II, dan siklus III dengan menggunakan metode problem based learning. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel nilai evaluasi belajar siswa tiap siklus (I, II, dan III) sebagai berikut:

Table 1: Nilai Evaluasi Belajar Siswa Tiap Siklus

No	Nama	Nilai Evaluasi Belajar Siswa Tiap Siklus		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nengah Yulia Oktaviani	75	80	85
2	Ni Kadek Danianti	70	75	80
3	Ni Komang Juni Safitri	75	80	85
4	Sarianti	65	67	67
5	Lisa Sri Damayanti	70	75	80
6	Rahma Aulia	70	80	85
7	Ratna Mandasari	70	75	80
8	Komang Handre Andika	65	67	70
9	Putu Kurniawa	70	75	80
10	Putu Andika	65	70	75
11	Ketut Kariawan	70	75	75
Jumlah		765	819	865
Rata-Rata		69,55	74,45	78,64
Jumlah Siswa Yang Tuntas		8	9	10
Prosentase Ketuntasan		72,73 %	81.82%	90,91 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

a. Siklus I

Pada siklus I pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan pengajaran berbasis masalah (problem based learning) dengan langkah-langkah: (1) Pendahuluan; guru menyambut peserta didik dengan salam, mengkondisikan kelas dan membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran, setelah itu guru memeriksa presensi peserta didik, memberikan apersepsi, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (2) Kegiatan inti; guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, memberikan

kesempatan bertanya (diskusi) aktif dua arah antara guru dan peserta didik, membagi peserta didik menjadi 3 kelompok secara random kemudian setiap kelompok mendiskusikan masalah dan mengumpulkan informasi dari materi yang telah ditentukan sebelumnya. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan masalah. Setelah berdiskusi setiap kelompok mempresentasikan/menyajikan hasil diskusi masalah yang telah dipecahkan dengan anggota kelompok sebelumnya secara bergantian di depan kelas, kemudian guru menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (3) Penutup; setiap kelompok membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari lalu menyampaikan kesimpulan di depan kelas, Guru mengarahkan serta memberikan penegasan kesimpulan. Guru memberikan tes formatif berupa tugas dan evaluasi kepada siswa, guru memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya, kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.

Dari hasil observasi pembelajaran menggunakan metode problem based learning yang dilakukan sudah sesuai dan dikerjakan dengan tahapan-tahapan yang terstruktur dan terarah. Dengan menggunakan metode problem based learning pada siklus I didapatkan hasil ketuntasan belajar siswa sebesar 72,73% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa dari 11 siswa, 3 siswa dinyatakan tidak tuntas, dan nilai rata-rata siswa 69,55. Keaktifan belajar beberapa siswa mulai meningkat dari sebelum pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode problem based learning. Sebelumnya siswa menerima pembelajaran dengan cara tradisional, pembelajaran hanya fokus mendengarkan ceramah, siswa hanya dituntut untuk mengingat dan dijejali dengan hafalan-hafalan, dan situasi kelas hanya berjalan satu arah. Tentu saja hal ini berdampak pada suasana kelas yang cenderung pasif karena pembelajaran sangat berfokus kepada pengajar atau guru. Sedangkan pada satu sisi, penerapan metode problem based learning pada siklus I menunjukkan keaktifan siswa dalam belajar baik secara individu maupun berkelompok. Siswa juga mulai mampu mengkomunikasikan dan memecahkan masalah dengan berdiskusi bersama guru dan anggota kelompok.

Namun pada siklus I ini target yang ingin dicapai belum sepenuhnya terpenuhi karena pada siklus I ini masih ditemukan juga beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal; masih ditemukan siswa yang belum fasih membaca, siswa tidak berani mengemukakan pendapat dan menuangkan ide kreatif ke dalam tulisan maupun lisan (diskusi) sehingga komunikasi atau diskusi dua arah sangat sulit dicapai. Selain itu, masih juga ditemukan siswa yang tidak dapat mengembangkan pikiran kritisnya dari materi yang sudah diberikan baik secara individu maupun kelompok, dan siswa masih kesulitan memahami istilah-istilah baru yang berkaitan dengan materi. Berdasarkan evaluasi, hal-hal demikian dapat terjadi karena siswa tidak tahu apa yang harus mereka pertanyakan di dalam kelas, peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang diberikan sehingga di dalam kelas peserta didik cenderung pasif, selain itu ditemukan juga peserta didik yang merasa malu dan memiliki kepercayaan diri rendah untuk mengemukakan sikap kritis di muka umum, penyebab paling krusial adalah rendahnya minat membaca dan berliterasi, wawasan yang belum berkembang serta kurangnya semangat belajar.

Alternatif tindakan pada siklus I yang dilakukan antara lain; guru memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang wajib dikerjakan, peserta didik diminta untuk membuat ringkasan materi dari modul yang telah dibagikan, selain itu juga peserta didik diberikan tugas literasi. Selanjutnya dalam setiap pembelajaran guru berusaha selalu memberikan motivasi dan semangat untuk membangun rasa kepercayaan diri peserta didik. Agar peserta didik mudah mendapatkan informasi dan memahami pembelajaran maka guru meminta siswa membuat catatan-catatan pertanyaan yang kurang dipahami dari materi yang disampaikan di kelas, mengajak siswa untuk melakukan diskusi tentang kesulitan belajar yang dihadapi bersama guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga guru menjadi mengetahui kesulitan dan hambatan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian guru dapat memikirkan alternatif lain untuk menunjang peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk menstimulus keaktifan belajar siswa guru juga berusaha melakukan kegiatan praktek sehingga peserta didik dapat melakukan komunikasi, berdiskusi dan berkolaborasi bersama kelompoknya serta dapat berpikir kritis dan

kreatif dalam menyelesaikan tugas prakteknya. Tugas praktek melibatkan aktivitas fisik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas dan menjadikan praktek sebagai pengalaman belajar langsung yang berdampak pada kehidupan peserta didik di luar kelas. Untuk membantu siswa yang kesulitan memahami istilah-istilah baru dalam materi, di dalam setiap modul materi guru menyelipkan glosarium (daftar istilah dalam suatu ranah pengetahuan tertentu yang dilengkapi dengan definisi untuk istilah-istilah tersebut) agar siswa dengan mudah mendapatkan informasi tentang istilah-istilah baru dalam sebuah materi pembelajaran. Guru memberikan motivasi agar peserta didik memulai untuk belajar dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber lain baik dari buku-buku maupun dari internet. Penelitian pada siklus I telah dilakukan namun karena pada siklus I hasil yang diperoleh belum maksimal maka penelitian berlanjut ke siklus II.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan tahap-tahap yang sama dengan siklus I dengan langkah-langkah yang sama: (1) Pendahuluan; guru menyambut peserta didik dengan salam, mengkondisikan kelas dan berdoa bersama, memeriksa presensi peserta didik, memberikan apersepsi, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (2) Kegiatan inti; guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, memberikan kesempatan bertanya (diskusi) aktif dua arah antara guru dan peserta didik, membagi peserta didik menjadi 3 kelompok secara random kemudian setiap kelompok mendiskusikan masalah dan mengumpulkan informasi dari materi yang telah ditentukan sebelumnya. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan masalah. Setelah berdiskusi setiap kelompok mempresentasikan/menyajikan hasil diskusi masalah yang telah dipecahkan dengan anggota kelompok sebelumnya secara bergantian di depan kelas, kemudian guru menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (3) Penutup; setiap kelompok membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari lalu menyampaikan kesimpulan di depan kelas, Guru mengarahkan serta memberikan penegasan kesimpulan. Guru memberikan tes formatif berupa tugas dan evaluasi kepada siswa, guru memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya, kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.

Berbeda dengan tahapan pada siklus I, pada siklus II sebelum guru menyampaikan materi inti yang diajarkan, guru terlebih dahulu mengulang sekilas tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali materi-materi yang telah diajarkan sehingga siswa tidak mudah lupa dan juga dapat lebih memahi materi sebelumnya dengan baik. Secara garis besar penerapan metode problem based learning pada siklus II memperlihatkan tingkat kemajuan yang lebih baik di mana beberapa siswa mampu menjawab dengan benar dan akurat soal-soal tes formatif yang diberikan setiap pembelajaran. Selain itu siswa juga terlibat aktif dan antusias dalam proses pembelajaran baik individu maupun belajar dalam berkelompok sehingga diskusi dalam kelompok pun jadi lebih hidup dan menyenangkan. Sebagian siswa telah mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah dan bekerjasama dalam kelompok. Antara siswa terlibat aktif dalam diskusi untuk memecahkan masalah yang ada. Pada saat diskusi beberapa siswa sudah mampu memberikan tanggapan dan sanggahan serta mengungkapkan pertanyaan dan ide yang kritis. Hal ini merupakan progress yang bagus karena beberapa siswa pada siklus I belum memperlihatkan keaktifannya di kelas di siklus II ini sudah mulai terlihat. Hal ini nampak jelas dalam tabel di atas di mana nilai rata-rata siswa meningkat dari sebelumnya di mana pada siklus I sebesar 69,55 pada siklus II sebesar 74,45%, jumlah siswa yang berhasil menuntaskan pelajaran juga meningkat yakni 9 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 81,82% sedangkan sebelumnya jumlah siswa yang berhasil menuntaskan pelajaran hanya 8 siswa dengan persentase ketuntasan 72,73%.

Meskipun terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II ini masih ditemukan siswa dengan masalah yang serupa seperti yang ditemukan pada siklus I yakni siswa belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan ide kreatifnya di muka umum. Siswa sangat pasif ketika belajar baik secara individu maupun berkelompok. Siswa lagi-lagi belum mampu memecahkan masalah dari materi yang diberikan guru untuk dipecahkan. sehingga siswa tidak

mampu mengikuti tahap demi tahap metode pembelajaran yang guru laksanakan. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dari setiap pembelajaran yang diberikan sehingga di dalam kelas siswa cenderung pasif. Selain itu faktor lain yang menjadi penghambat adalah kegiatan inti yang belum maksimal. Hal ini disebabkan pengelolaan waktu yang kurang seimbang antara pendahuluan dan apersepsi, kegiatan inti pembelajaran, serta kegiatan penutup dan evaluasi dikarenakan pembelajaran tatap muka yang terbatas.

Upaya memaksimalkan pembelajaran pada siklus II beberapa tindakan atau solusi alternatif dilakukan antara lain: guru memberikan dukungan belajar yang lebih efektif dan efisien kepada siswa. Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru memberikan reward berupa apresiasi sekecil apapun perkembangan yang berhasil dilakukan oleh siswa upaya ini dilakukan untuk meningkatkan semangat serta kepercayaan diri siswa dalam belajar. Selain itu guru juga berperan aktif dalam memberikan dorongan kepada para siswa untuk lebih berusaha dalam meningkatkan belajar. Guru berusaha melakukan kegiatan praktek sehingga peserta didik dapat melakukan komunikasi, berdiskusi dan berkolaborasi bersama kelompoknya serta dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan tugas prakteknya. Guru memberikan motivasi agar peserta didik memulai untuk belajar dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber lain baik dari buku-buku maupun dari internet. Mengelola waktu secara lebih baik dan optimal dalam langkah-langkah pembelajaran dengan cara menyiapkan jam (timer) agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pengadaan buku-buku referensi untuk menunjang belajar siswa. Pada dasarnya dalam siklus II yang dilakukan sudah menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa meskipun belum signifikan sehingga pembelajaran di siklus III dianggap perlu untuk dilakukan.

c. Siklus III

Seperti tindakan yang sudah dilakukan pada siklus I dan II, pada siklus III dilakukan tindakan yang sama dengan langkah-langkah: (1) Pendahuluan; guru menyambut peserta didik dengan salam, mengkondisikan kelas dan berdoa bersama, memeriksa presensi peserta didik, memberikan apersepsi, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (2) Kegiatan inti; guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, memberikan kesempatan bertanya (diskusi) aktif dua arah antara guru dan peserta didik, membagi peserta didik menjadi 3 kelompok secara random kemudian setiap kelompok mendiskusikan masalah dan mengumpulkan informasi dari materi yang telah ditentukan sebelumnya. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan masalah. Setelah berdiskusi setiap kelompok mempresentasikan/menyajikan hasil diskusi masalah yang telah dipecahkan dengan anggota kelompok sebelumnya secara bergantian di depan kelas, kemudian guru menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (3) Penutup; setiap kelompok membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari lalu menyampaikan kesimpulan di depan kelas, guru mengarahkan serta memberikan penegasan kesimpulan. Guru memberikan tes formatif berupa tugas dan evaluasi kepada siswa, guru memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya, kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam. Siklus III ini merupakan siklus yang menentukan keberhasilan suatu metode pembelajaran. Apakah pada siklus III hasil yang diinginkan akan tercapai atau tidak.

Hasil penelitian yang didapatkan pada siklus III adalah 11 siswa kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN 7 Konawe Selatan tahun ajaran 2020/2021 sudah memperlihatkan progress keaktifan belajar yang maksimal di mana pada siklus III siswa telah mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa sangat antusias dan berpartisipasi penuh dalam pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan pada siklus III terlihat juga pada peningkatan kemandirian siswa dalam belajar, ketertarikan peserta didik untuk bertanya hal baru kepada guru, kemampuan peserta didik memecahkan masalah dengan siswa lain (kelompok). Siswa mampu mengikuti arahan dan melaksanakan tahapan proses belajar dengan baik. Selain itu pada siklus III ini siswa terlihat menikmati pelajaran yang diberikan. Ketika belajar secara berkelompok siswa saling bertukar pikiran, memberikan tanggapan dan sanggahan ketika sesi diskusi berlangsung. Dari hasil pengamatan, sebagian besar siswa telah mampu

mengembangkan belajar secara mandiri dengan mencari berbagai informasi-informasi atau referensi untuk tambahan pengetahuan di luar materi yang diberikan.

Pada tabel evaluasi belajar siswa di atas terlihat sangat jelas nilai rata-rata siswa meningkat pesat pada siklus III yakni 78,64% dengan jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 10 siswa dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,91%. Berbeda dengan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II yakni 72,73% dan 81,82%. Peningkatan-peningkatan aktivitas belajar yang signifikan ini menjadi indikator keberhasilan penerapan metode problem based learning bahwasannya pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN 7 Konawe Selatan. Ditinjau dari setiap siklus yang sudah dijalankan metode ini berhasil mengubah kebiasaan belajar siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mandiri. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator di dalam kelas sehingga keberhasilan metode problem based learning bisa dicapai. Meskipun metode ini berfokus pada peserta didik, peran guru justru diharapkan untuk memantau, mendorong, memajukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Di samping itu keberhasilan penerapan metode problem based learning ini disebabkan karena peserta didik dan guru melaksanakan tahapan tahapannya dengan terstruktur dan terarah sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai target yang diharapkan.

Bagaimanapun, metode problem based learning memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi selama metode ini cocok digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sekolah maka hal itu baik untuk dilakukan. Sejauh ini, penerapan metode problem based learning di SMKN 7 Konawe Selatan merupakan metode yang tepat digunakan dilihat dari peningkatan-peningkatan hasil belajar peserta didik setiap siklusnya. Meskipun keterbatasan media belajar masih menjadi kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti tidak tersedianya jaringan internet yang memadai, buku-buku penunjang yang kurang memadai, dan fasilitas sekolah yang kurang lengkap namun dengan berusaha dan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada menjadikan tantangan untuk guru terus melakukan inovasi inovatif kreatif berkelanjutan demi tercapainya pendidikan yang mumpuni, bersaing, berkualitas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN 7 Konawe Selatan. Keberhasilan-keberhasilan ini dapat dilihat dari perbandingan sebelum dilakukan metode problem based learning dengan setelah dilakukan metode pembelajaran ini yang dilakukan dalam tiga tahap siklus yaitu siklus I, II, dan III. Sebelum pembelajaran dilakukan dengan metode problem based learning, keaktifan belajar siswa cenderung pasif karena pembelajaran terlalu berfokus pada pembelajaran ceramah dan komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru tidak tercipta dengan baik. Akibatnya hasil ketuntasan siswa rata-rata di bawah KKM. Setelah dilakukan metode problem based learning pada siklus I sudah memperlihatkan peningkatan keaktifan belajar siswa meskipun belum signifikan. Ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 69,55 di mana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang siswa dengan persentase ketuntasan sebanyak 72,73%. Sedangkan pada siklus II jumlah nilai rata-rata siswa sebesar 74,45, jumlah siswa yang berhasil menuntaskan pelajaran juga meningkat yakni 9 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 81,82%. Pada siklus III nilai rata-rata siswa meningkat pesat yakni 78,64% dengan jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 10 siswa dengan persentase ketuntasan 90,91%.

Penggunaan metode problem based learning merupakan metode yang paling tepat untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan belajar mengajar di SMKN 7 Konawe Selatan karena setelah metode ini diaplikasikan dalam proses pengajaran keaktifan belajar siswa meningkat pesat. Siswa menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa mampu mengkomunikasikan ide-ide kreatif dan kritisnya ke dalam tulisan ataupun secara lisan. Keaktifan

belajar siswa tidak hanya terlihat pada kegiatan individu atau perseorangan tapi juga ketika kegiatan belajar secara berkelompok. Pada saat melakukan diskusi berlangsung siswa sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang diberikan guru dengan aktif berdiskusi dan bekerja sama antar anggota kelompok. Siswa terlibat diskusi dan tanya jawab antar kelompok memicu siswa untuk berani dan percaya diri mengemukakan pendapat di muka umum. Siswa juga telah mampu mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri dengan cara mencari referensi tambahan yang menunjang baik melalui buku-buku bacaan maupun melalui media elektronik. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator di dalam kelas sehingga keberhasilan metode problem based learning bisa dicapai. Meskipun metode ini berfokus pada peserta didik, peran guru justru diharapkan untuk memantau, mendorong, memajukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Metode problem based learning memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi selama metode ini cocok digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sekolah maka hal itu baik untuk dilakukan. Kendala-kendala yang dihadapi anatara lain keterbatasan media belajar masih menjadi kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran salah satu contohnya seperti tidak tersedianya jaringan internet yang memadai, buku-buku penunjang yang kurang memadai, dan fasilitas sekolah yang kurang lengkap. Kendala-kendala tersebut bisa diatasi dengan mengadakan jaringan Wi-Fi di sekolah, mengadakan buku-buku ajar yang berkualitas yang dapat menunjang pembelajaran siswa di kelas, dan memanfaatkan fasilitas sekolah dengan baik dan efisien. Di tengah keterbatasan yang ada dengan bekerja keras, bekerja cerdas, berusaha dan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada menjadikan tantangan untuk mendorong guru melakukan berbagai inovasi inovasi kreatif berkelanjutan demi tercapainya pendidikan yang mumpuni, bersaing, dan berkualitas. Sehingga pembelajaran di dalam kelas menjadi menyenangkan dan inovatif yang berdampak pada partisipasi peserta didik yang antusias dalam belajar sehingga menciptakan suasana kelas yang mendukung dan aktif ditunjukan dengan hasil belajar yang meningkat pesat. Dari penelitian yang sudah dilakukan penerapan metode problem based learning dapat dilakukan pada proses pembelajaran di sekolah dengan latar belakang masalah-masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. R. Simbolon and F. S. Tapilouw, "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa SMP," *Edusains*, vol. 7, no. 1, pp. 97–104, 2015.
- [2] M. Syah, "Psikologi belajar," 2013.
- [3] S. Nurjan, "Psikologi belajar." Wade Group, 2016.
- [4] H. Mulyono and I. S. Wekke, "Strategi Pembelajaran di Abad Digital," *Yogyakarta Penerbit Gawe Buku*, 2018.
- [5] H. Haidir and S. Salim, "Strategi pembelajaran (Suatu pendekatan bagaimana meningkatkan kegiatan belajar siswa secara transformatif)," 2014.
- [6] M. S. Salman, *Menjadi guru yang dicintai siswa*. Deepublish, 2018.
- [7] E. F. Rusydiyah, "Teknologi Pembelajaran Implementasi Pembelajaran Era 4.0." UIN Sunan Ampel Press, 2019.
- [8] M. Minsih, "Peran guru dalam pengelolaan kelas," *Profesi Pendidik. dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 20–27, 2018.
- [9] H. Y. S. Endrayanto and Y. W. Harumurti, "Penilaian belajar siswa di sekolah," *Yogyakarta PT. Kanisius*, 2014.
- [10] E. Sofyatiningrum, I. Ulumudin, and F. Perwitasari, "Kajian umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa," *Indones. J. Educ. Assesment*, vol. 2, no. 2, p. 56, 2019.
- [11] S. C. Putro and A. M. Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran*. Ahlimedia Book, 2021.
- [12] I. P. Sareong and T. Supartini, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa

- Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar,” *J. Ilmu Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, pp. 29–42, 2020.
- [13] D. Sinar, “Metode active learning.” Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- [14] M. P. Rusmiati Aliyyah, “Kata Pengantar.”
- [15] N. Triastuti and H. Indrijati, “Penguatan Positif Untuk Mengurangi Perilaku Off-Task Saat Penugasan Di Kelas Pada Siswa Lamban Belajar Di Sekolah Dasar,” *Kata Pengantar*, 2015.
- [16] M. Mualimin and R. A. H. Cahyadi, “Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik,” *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2014.
- [17] B. Bakhrudin, “Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Penjasorkes Materi Sepak Bola di Kelas V SD Negeri 1 Pasar Batu,” *J. Penelit. Tindakan dan Pendidik.*, vol. 5, no. 1, 2019.
- [18] I. Husen, “Teori bolu bantat,” *Bandung Bitread Publ.*, 2017.
- [19] M. T. Amir, *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media, 2016.
- [20] D. F. Wood, “Problem based learning,” *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.